



Sekolah
Tinggi
Musik
Bandung

ORASI ILMIAH
WISUDA
& **DIES**
NATALIS XII

2 MARET 2013
NEW MAJESTIC
BANDUNG



ORASI ILMIAH
Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.



RESITAL SEBAGAI TUNTUTAN KOMPETENSI BIDANG PENYAJIAN GITAR KLASIK PADA PENDIDIKAN TINGGI SENI DI INDONESIA

Oleh:

Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.

- Yang saya hormati Ketua Yayasan Musik Bandung
- Yang saya hormati Senat Sekolah tinggi Musik Bandung,
- Yang saya hormati Ketua Sekolah Tinggi Musik Bandung,
- Yang saya hormati para wisudawan dan keluarga yang menyertainya,
- Yang saya hormati para Dosen.

Para hadirin yang saya hormati.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saat Sekolah Tinggi Musik Bandung menggelar wisuda Sarjana dan Diploma Semester Gasal 2012/2013 saya ingin berbagi dengan para hadirin untuk merenungkan kompetensi bidang penyajian instrumen/ vokal, atau yang secara internasional dikenal dengan istilah performance, sebagai bagian dari disiplin keilmuan musik yang merupakan komponen utama di perguruan ini. Untuk kesempatan ini perkenankanlah saya mengangkat topik instrumen gitar klasik sebagai model bagi instrumen-instrumen yang lain dalam studi penyajian instrumental di perguruan tinggi Indonesia. Dengan demikian permasalahan yang diusung dalam orasi ini ialah: Bagaimanakah penerapan tuntutan resital gitar klasik sebagai kompetensi utama bidang penyajian instrumental pada program sarjana seni? Bagaimanakah masa depan bidang penyajian gitar klasik dalam pengembangan pendidikan tinggi seni di Indonesia?

mengarah pada vokasi bahkan lebih berat dari tuntutan bidang vokasi sendiri. Hingga saat ini sementara tidak satupun pendidikan tinggi musik yang tertarik untuk melirik pengembangan program D-4 atau Sarjana Terapan, juga tampaknya telah berkembang keyakinan bahwa tingkat ketrampilan instrumen D-3 Seni Musik adalah lebih tinggi dari S-1 Seni Musik.

Hadirin yang saya hormati,

Kajian tentang bidang ini umumnya dilakukan dalam lingkup sudi seni pertunjukan musik (music performance). Di antara berbagai taksonomi secara internasional bidang tersebut dapat merupakan bagian seni pertunjukan (performing arts) yang berada di bawah lingkup bidang humaniora (humanities) (lihat Cassidy, 1990: xxxviii-xxxix). Dalam hal ini tampaknya batasan tersebut yang dianut oleh pemerintah bahwa: "Rumpun ilmu Humaniora merupakan rumpun Ilmu Pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia, antara lain filsafat, ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu sastra, ilmu seni panggung, dan ilmu seni rupa." (lihat pada Pasal 10 ayat 2 UU PT No. 12/2012). Cassidy (1990) menggolongkan bidang humaniora kepada tiga bidang yaitu area studies, 3) seni pertunjukan, dan 4) filsafat. Sedangkan bidang seni pertunjukan meliputi: tari, drama, human movement studies, komposisi musik, pertunjukan musik, orkestra, piano, dan instrumen gesek.

Pendekatan metodologis yang diterapkan dalam studi ini ialah teori komunikasi dan metode pendidikan. Hingga kini bidang musik belum memiliki metodologi penelitian yang khusus sehingga yang digunakan ialah berbagai pendekatan keilmuan yang bersifat umum secara teoretis guna membantu pengorganisasian fakta-fakta yang tidak lengkap. Istilah teoretis dapat dipahami sebagai aturan atau panduan dalam menarik suatu dugaan. Sementara itu ditegaskan bahwa teori adalah



Terkait dengan pendidikan tinggi seni, pengembangan sumber daya manusia di bidang seni musik perlu memperhatikan sub-sub kebidangan pertunjukan atau penyajian instrumental/ vokal dan penciptaan musik, atau komposisi, di samping bidang pengkajian musik, khususnya musikologi dan/ atau etnomusikologi. Hal tersebut diperlukan agar pendidikan tinggi musik memiliki ciri khas yang berbeda dari bidang-bidang keilmuan pendidikan tinggi umum. Konsentrasi penyajian gitar klasik telah relatif cukup lama menjadi bagian dari kurikulum nasional, baik pada program studi D-3 maupun S-1, yaitu sejak berdirinya ISI Yogyakarta pada tahun 1984. Namun demikian perlu dicatat bahwa kompetensi tersebut telah lama diterapkan pada program-program konservatori sebelum tahun tersebut, yaitu pada program Seniman Setingkat Sarjana dari Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogyakarta dan pada program vokasi setingkat Sarjana Muda dan Sarjana pada Departemen Musik, Lembaga Kesenian Jakarta (LPKJ). Hingga saat ini tampaknya masih tertanam keyakinan bahwa seakan-akan program D-3 merupakan adik dari S-1, bahwa D-3 adalah S-1 minus penelitian dan seperangkat kecil mata kuliah pendukungnya. Sehingga keduanya pada dasarnya memiliki isi yang sama. Keyakinan lain adalah bahwa bidang studi musik hanya dapat dikembangkan pada kedua wadah akademik tersebut.

Kompetensi bidang penyajian instrumen dalam gitar klasik ditunjukkan dengan kemampuan menyajikan sebuah program resital yang dilakukan secara solo atau mandiri. Pada beberapa program studi seni musik di Indonesia bidang penyajian musik belum terakomodasi dengan baik dan kualitasnya cenderung menurun. Penurunan tersebut dapat dimungkinkan oleh standar kompetensi lulusan S-1 yang lebih mengarah pada jenis pendidikan Sarjana yang bertujuan untuk melahirkan intelektual. Namun demikian pada beberapa program studi sarjana seni untuk bidang musik justru tuntutan kompetensinya lebih



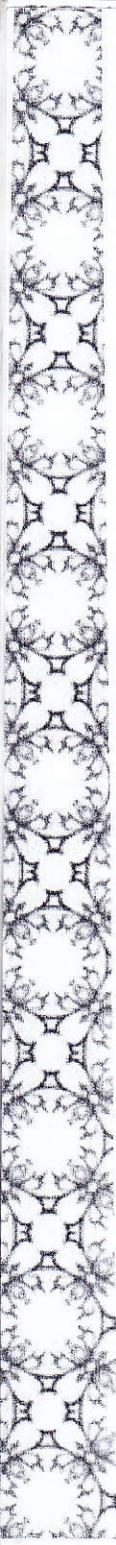
metode dalam mengorganisasikan bukti-bukti nyata yang tidak pernah dikatakan benar atau salah, ada, dan menyatakan pengetahuan tentang eksistensi suatu hal (Fisher 1990: 52, 65). Metode komunikasi yang dikenal dengan analisis isi dengan pesan sebagai subjek kajiannya melibatkan tiga komponen, yaitu penyampai, pesan, dan penerima (Setiawan dan Siregar, 1989: 64). Jika dianalogikan dengan kajian ini maka dari ketiga agen tersebut resitalis dapat berperan sebagai komponen pertama, kurikulum dan program resital sebagai komponen kedua, dan pengguna kurikulum maupun audiens sebagai komponen ketiga. Bahan kajian penelitian ini ialah dokumen-dokumen kurikulum dan program resital. Dokumen-dokumen tersebut dikaji melalui kobinasi studi evaluasi dan deskriptif dari metode penelitian pendidikan (Lihat Best, 1981). Penelitian tentang resital ini secara lengkap melibatkan juga data-data lapangan, namun karena terbatasnya ruang dan waktu untuk kesempatan ini ini maka orasi ilmiah ini akan meninjau keyakinan penyelenggaraan program pendidikan tinggi yang berkembang hingga kini dan prediksi pengembangannya di masa yang akan datang.

Bagaimanakah penerapan tuntutan resital gitar klasik sebagai kompetensi utama bidang penyajian instrumental pada program sarjana seni?

·Hadirin yang saya hormati,
Pada dekade 70-an kehidupan musik gitar klasik pernah semarak karena ada suatu keseimbangan di antara aktivitas para artis dan respon audiens. Pada masa itu masyarakat berduyun-duyun belajar gitar klasik. Kursus-kursus gitar amatir dibuka dan tersebar hampir di seluruh kota besar. Guru kursus gitar saat itu memiliki tingkat ekonomi yang paling tinggi di bandingkan penghasilan guru-guru untuk instrumen yang lain. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 70-an terdapat lebih banyak orang yang ingin sekedar cepat bisa bermain gitar daripada yang ingin

belajar serius. Berbeda dengan saat ini kursus-kursus gitar cenderung sedikit diminati daripada guru-guru privat karena lebih banyak orang ingin belajar serius daripada yang ingin sekedar bisa. Namun demikian saat itu pandangan umum yang mengatakan bahwa gitar hanya berfungsi sebagai instrumen pengiring dalam musik populer berubah total ketika beberapa gitaris Indonesia yang belajar di Eropa kembali ke tanah air dan menyajikan resital-resitalnya di kota-kota besar Indonesia. Di antara gitaris-gitaris tersebut ialah Roelly Budiono, Carl Tangyong dan Dany Tumiwa. Aktivitas mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan gitar pada masa itu. Pendidikan gitar pada waktu itu tidak hanya dikembangkan sebatas kursus-kursus musik umum yang waktu itu menjamur secara cepat, tapi juga kepada lembaga yang lebih formal yang dikelola pemerintah yaitu dari tingkat Sekolah Menengah Kejuruan hingga pendidikan tinggi.

Sejak bidang studi praktik gitar masuk ke dalam kurikulum pendidikan tinggi seni pada awal tahun 80-an, khususnya dalam program Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogyakarta atas inisiatif seorang gitaris utusan pemerintah Belanda Jos Bredie, yang melanjutkan kontrak kerjanya. Sebelumnya beliau diutus untuk memberikan pelatihan guru gitar di masyarakat kota-kota besar (Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Bali) yang kemudian membuka bidang studi gitar di AMI Yogyakarta. Sebagai alumni Sweelinck Conservatorium of Music, Amsterdam, ia menerapkan metode pembelajaran gitar klasik yang dikuasainya dari Belanda. Secara nasional masuknya gitar klasik ke lingkungan pendidikan tinggi seni telah ditanggapi dengan positif. Saat itu program gitar klasik di AMI Yogyakarta sangat diminati oleh para lulusan SMA dari berbagai penjuru daerah. Belajar gitar klasik secara serius di Yogyakarta saat itu telah dijadikan pilihan alternatif dari studi di perguruan tinggi umum. Sebagaimana halnya peminat kursus gitar yang meledak pada tahun 70-an, sejak saat itu jumlah



calon pendaftar ke AMI Yogyakarta senantiasa menempati jumlah terbanyak dibandingkan dengan instrumen yang lain (periksa Indrawan, 2009).

Melalui Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogyakarta departemen kebudayaan memberikan gelar akademik "seniman setingkat sarjana" kepada para lulusan perguruan tinggi yang lulus dari jenjang pendidikan yang setingkat dengan S-1. Gelar akademik tersebut khususnya diberikan kepada lulusan Program Studi Sastra Musik yang diuji kompetensinya melalui penyajian resital. Dengan demikian pada saat itu resital berfungsi sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan musik memiliki yang memiliki nilai yang setara dengan karya ilmiah atau skripsi bagi Sarjana. Sejak tahun 1985, setelah AMI Yogyakarta berintegrasi ke ISI Yogyakarta, resital gitar sebagai Karya Akhir untuk program S-1 Seni Musik ditiadakan karena program Sastra Musik diyakini lebih memiliki bobot akademis daripada vokasi. Padahal pada masa AMI Yogyakarta, seorang musikolog justru dituntut untuk memiliki kemampuan vokasi yang tinggi, sehingga produk musikologisnya tidak dicurigai sebagai omong kosong. Sangat disayangkan bahwa kecuali hanya beberapa orang saja, hingga kini tidak seorangpun dari para lulusan, pengajar dan dosen gitar di perguruan tinggi seni yang mengembangkan seni pertunjukan resital.

Hadirin yang saya hormati,

Walaupun bentuk pertunjukan ensamber gitar hingga saat ini tampak sedikit menghangat namun dengan tidak berkembangnya tradisi pertunjukan resital maka secara teknis para mahasiswa dan dosen tidak memiliki perkembangan yang cukup berarti. Mereka mulai tidak menyadari akan eksistensi gitar sebagai instrumen solo yang memiliki kekayaan teknik dan musikal. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri akan kemampuan bermain gitar di kalangan

sivitas akademika suatu pendidikan tinggi musik. Jika bentuk seni pertunjukan ini tidak dikembangkan maka dikhawatirkan bahwa lama kelamaan ciri khas musikal dan kepercayaan masyarakat terhadap/ pada suatu institusi pendidikan tinggi musik akan memudar. Sehubungan dengan itu perancangan seni pertunjukan resital ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan ciri khas akademis bidang pertunjukan musik khususnya gitar klasik sebagai instrumen solo.

Selama ini para peneliti bidang musik masih beranggapan bahwa jenis perancangan karya seni yang perlu dikembangkan adalah hanya untuk penciptaan komposisi musik. Padahal dalam kenyataannya studi yang dikembangkan di perguruan tinggi seni saat ini lebih cenderung kepada pengembangan studi pertunjukan musik (performance study) daripada komposisi. Hal tersebut karena bidang pertunjukan musik pada saat ini merupakan bidang yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu resital di lingkungan pendidikan tinggi seni merupakan hasil dari perancangan karya seni pertunjukan perlu dikembangkan sebagai alternatif lain dari pengembangan kegiatan penelitian.

Instrumen gitar termasuk ke dalam kelompok instrumen solo seperti halnya piano. Sementara itu tidak perlu dipungkiri bahwa para pemain instrumen-instrumen selain kedua instrumen tersebut lebih banyak memiliki peluang dalam pengembangannya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena instrumen-instrumen tersebut memiliki wadah yang standar dalam industri musik pertunjukan, yaitu orkestra sedangkan vokal juga terakomodasi dengan wadahnya, yaitu kelompok-kerompok paduan suara. Dengan adanya alternatif wadah-wadah pengembangan profesi maka tuntutan untuk melakukan resital pada instrumen-instrumen tersebut tidak setinggi piano dan gitar klasik.



Karena umumnya instrumen-instrumen orkestra dan vokal memiliki sifat musik melodis maka dalam penampilan solo para pemainnya dalam suatu resital biasanya diiringi oleh piano. Gitar dan piano memiliki sifat musikal yang lebih individual sehubungan dengan kapasitasnya untuk menampilkan suatu komposisi secara lengkap. Keduanya dapat memainkan melodi dan harmoni dalam waktu bersamaan. Dengan kapasitas tersebut baik gitaris maupun pianis umumnya hanya tampil seorang diri dalam membawakan sebuah program resital. Karena tidak memiliki wadah yang besar seperti orkestra atau paduan suara maka pengembangan keahlian gitar klasik memerlukan perhatian serius dengan memanfaatkan ajang resital sebagai wadah penerapan keahlian yang penting.

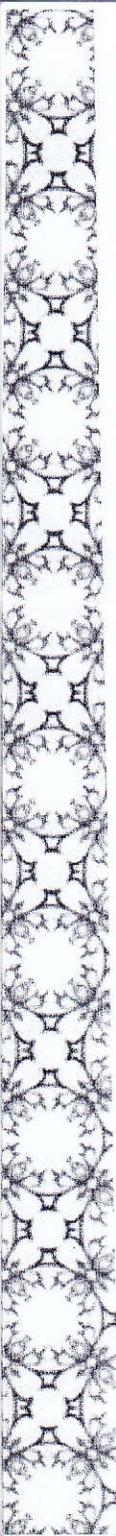
Saat ini silabus gitar klasik yang mengacu pada Jurusan Musik di ISI Yogyakarta didasarkan atas course content yang disusun oleh Konsorsium Seni Ditjen Dikti Depdikbud. Namun demikian pada kenyataannya hampir tidak satupun dari para dosen kuliah praktik instrumen gitar yang menerapkan course content tersebut. Hal tersebut dapat dimaklumi karena isi silabus yang ditawarkan umumnya sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan keilmuan pada saat ini. Course content tersebut merinci materi-materi yang harus disampaikan kepada mahasiswa dan secara sangat umum hanya memberikan penekanan pada pelatihan butir-butir teknik yang sangat terbatas, seperti latihan tangga nada, petikan, dan etude dari Dick Visser yang pernah populer di tahun 70-an. Sementara itu hingga saat ini sudah cukup banyak berkembang metode-metode teknis permainan gitar yang baru dan jauh lebih modern.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bahwa materi yang disampaikan dosen kepada para mahasiswanya tidak teratur, atau dacak, tergantung dari pertimbangan dosen. Sebagai contoh ialah karya-karya yang harusnya berada pada tingkat

ke-trampilan yang paling tinggi menurut ukuran umum, diberikan kepada mahasiswa semester awal. Sebaliknya, kadang-kadang mahasiswa peserta mata kuliah praktik instrumen mayor yang berada pada semester ke lima atau enam, justru tidak mampu membawakan karya yang sesuai dengan tingkatannya. Sebagai akibatnya terpaksa proses belajar hanya menggunakan karya-karya yang jauh berada di bawah tingkat ke-trampilannya. Ironisnya mereka diijinkan mengikuti ujian akhir dan lulus dengan nilai yang relatif baik. Dari pengalaman tersebut tampak kurikulum kita belum bisa dijadikan instrumen untuk mengukur kemajuan proses belajar mengajar.

Pada tahun ajaran 1992/1993 pernah disusun suatu silabus yang lebih sistematis dengan ukuran-ukuran yang jelas untuk proses pembelajaran di ISI Yogyakarta (Indrawan, 1991). Silabus tersebut disusun bersama oleh dosen praktik gitar yang kemudiah hasilnya disahkan oleh Ketua Jurusan Musik. Tampaknya kurikulum tersebut masih memiliki kelayakan jika dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum internasional saat itu karena memiliki ukuran-ukuran standar kualifikasi tertentu yang mengacu pada perkembangan silabus internasional. Namun sayang sekali kurikulum tersebut tidak dapat dijalankan sebagai mana nestinya karena berbagai alasan. Begitu habis tahun ajaran yang diberlakukan, kurikulum dan silabus tersebut tidak dievaluasi dan dikembangkan lebih jauh dan akhirnya kembali kepada modul AMI Yogyakarta yang semakin hari semakin tidak relevan.

Silabus gitar pada kurikulum Jurusan Musik yang pernah disusun tersebut ialah "Modul Silabus dan Bahan Ujian Mata Kuliah Praktek Gitar Tahun Akademik 1992/1993". Pada silabus ini resital ditempatkan sebagai Tugas Akhir yang diperuntukkan bagi program studi D-3 pada Fakultas Non Gelar Kesenian (FNGK). Sebagai tingkat praktikum tertinggi, mata kuliah Tugas Akhir

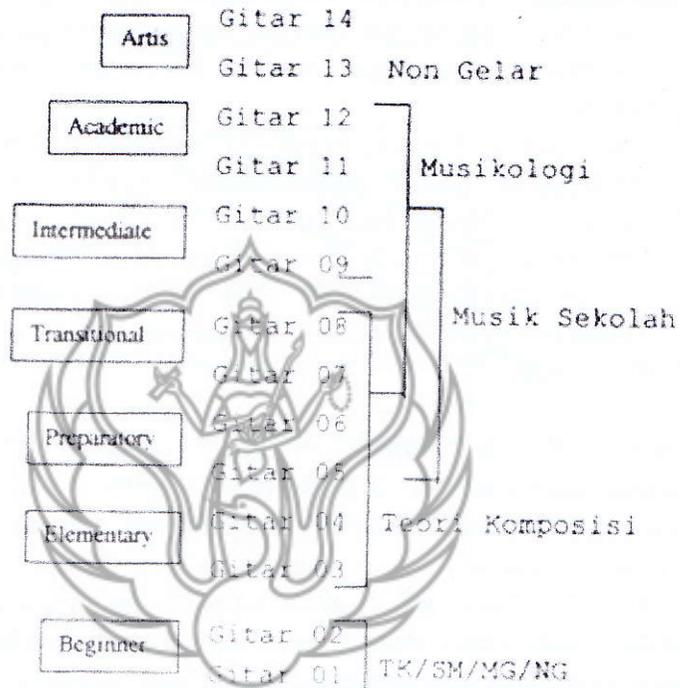


Resital berada dua tingkat lebih tinggi di atas tingkat ketrampilan tertinggi program studi Musikologi. Namun demikian di antara ketiga program studi S-1 yang dijalankan pada periode awal ISI Yogyakarta, Musikologi memiliki tuntutan tingkat ketrampilan juga tinggi. Dalam kenyataannya kemampuan calon mahasiswa gitar pada program studi S-1 rata-rata memiliki basis ketrampilan yang lebih tinggi dibanding para calon mahasiswa program studi NG. Peminat program S-1 jauh lebih banyak daripada D-3 sehingga secara kemampuan ketrampilan terseleksi dengan ketat.

Selama program D-3 Seni Musik, masih diminati calon mahasiswa, resital instrumen mayor gitar sebagai Tugas Akhir, yang diselenggarakan dalam bentuk resital yang terbuka untuk publik secara luas belum pernah terselenggara. Kurikulum Gitar di Jurusan Musik cukup menarik untuk dikaji melalui studi perbandingan dengan kurikulum-kurikulum internasional. Jenjang kualifikasi yang ditawarkan cukup lengkap, yaitu dari tingkat terendah (beginner) hingga tertinggi (artist). Secara keseluruhan tingkat ketrampilan yang ada terbagi ke dalam 14 tingkatan yang didistribusikan ke dalam kebutuhan Program Studi yang ada yaitu Teori-Komposisi (TK), Musik Sekolah (MS), Musikologi (MG), dan Non Gelar/ D-3 (NG).

Masing-masing Program Studi menjalankan enam tingkat ketrampilan (grade) yang ditempuh dalam enam semester. Program Studi TK mulai dari grade 3, Musik Sekolah dari grade 5, Musikologi dari grade 1 dan Non Gelar/ D-3 dari grade 9. Grade 1 dan 2 disebut dengan nama mata kuliah Gitar Wajib 1 dan 2. Tingkatan ini diperuntukan bagi para mahasiswa yang mengambil instrumen mayor piano, sebagai pengganti mata kuliah piano wajib 1 dan 2 bagi mahasiswa untuk instrumen lain. Dari grade 3 sampai dengan grade 13, mata kuliahnya disebut praktek Individual Instrumen Mayor (PIIM) Gitar sedangkan

grade 14 disebut dengan mata kuliah Tugas Akhir Resital. Struktur tingkat ketrampilan mata kuliah gitar di ISI Yogyakarta tersebut dapat dilihat pada skema sebagai berikut :



Jika struktur kurikulum tersebut diubah atau diperbaiki dan kemudian diterapkan pada proses belajar mengajar saat ini, maka ISI Yogyakarta sebagai figur pendidikan tinggi musik Indonesia masih mempunyai sangat banyak kelemahan dari segi materi perkuliahan, yaitu bahan-bahan lama.

Hadirin yang saya hormati,
 Saat ini kurikulum jenjang S-1 Seni Musik di ISI Yogyakarta yang didasarkan atas Course Content hasil rumusan Konsorsium Seni, belum memberikan peluang yang cukup banyak bagi



pengembangan bidang studi seni pertunjukan gitar. Sehubungan dengan itu, potensi yang terdapat dalam bentuk seni pertunjukan resital sebagai salah satu sarana penting perlu dipertimbangkan untuk dilibatkan dalam kurikulum kita. Resital merupakan bagian utama bidang reproduksi musik yang memiliki nilai karya seni yang sejajar dengan komposisi musik dalam bidang produksi. Sehubungan dengan itu Ganap (1991: 4) menyebutkan:

Para lulusan Jurusan Musik ISI Yogyakarta dan SMM Yogyakarta masih dipertanyakan kualitasnya, dan dianggap "tidak bisa berbuat apa-apa" terhadap perkembangan musik serius di Indonesia. Masyarakat sangat mengharapkan dukungan ISI Yogyakarta dalam upaya menghidupkan dan menggairahkan musik serius di Indonesia.

Sangat ironis jika dari sekian banyak lulusan sarjana musik yang mengambil instrumen mayor gitar hanya memiliki kemampuan musikal pada tingkat ketrampilan yang rendah. Dengan bekal minim bagaimana ia bisa mengembangkan profesinya ketika terjun di masyarakat. Ketrampilan musik yang tinggi bukan hanya diperlukan oleh yang bercita-cita untuk menjadi artis saja, tapi juga diperlukan bagi calon-calon guru gitar dan pekerja seni lain yang berhubungan dengan gitar.

Hadirin yang saya hormati,

Pada saat ini tersebar badan-badan penguji internasional yang menyediakan pengukuran kemampuan musik pada berbagai tingkatan. Masyarakat kini membutuhkan guru-guru musik yang bisa membuktikan ketrampilannya pada tingkat yang tertinggi. Dengan demikian para lulusan seni musik dari Perguruan Tinggi Seni harus bersaing di masyarakat dengan guru-guru gitar yang profesional (Sal, dkk. 1991).

Seni Pertunjukan mengenal dua tataran seni, yaitu seni mencipta sebagai produksi (ide lakon' manuskrip not, btau komposisi dalam bentuk tertulis) kreativitas pertama; dan kedua ada tataran reproduksi yakni pementasan atau pertunjukan dari seni produksi kreativitas pertama. Keduanya dapat dinilai dan dianggap karya seni.

Resital sebagai alternatif dalam seni pertunjukan musik yang sejajar dengan perancangan karya seni bidang musik yang lain seperti komposisi musik, tampaknya perlu mendapat perhatian karena sesuai dengan pasaran kerja di Indonesia hingga saat ini. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ganap (1991a):

"Tuntutan masyarakat dan pasaran kerja menunjukkan bahwa saat ini dibutuhkan tenaga pemusik yang terampil. . . Untuk itu program studi yang ideal bersumber dari dua arus pokok: produksi dan reproduksi musik, yang dengan cermat didisain secara kurikuler"

Penggalakan seni pertunjukan resital diperlukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang mendesak. Di samping itu dalam pengembangan bidang studi musik di perguruan tinggi seni di Indonesia sangat bermanfaat untuk membuktikan kewibawaan dan eksistensi perguruan tinggi yang bersangkutan.

Hadirin yang saya hormati,
Sebagian besar program studi seni musik, kecuali di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Negeri Jakarta, mengacu pada kurikulum lama ISI Yogyakarta, sejak tahun 2009 telah terjadi perubahan yang signifikan pada kurikulum musik di ISI Yogyakarta. Masyarakat menuntut kualitas lulusan bidang penyajian musik yang berkualitas.



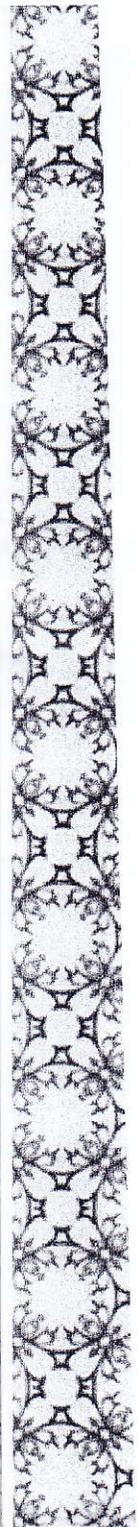
Resital gitar klasik dalam kurikulum ISI Yogyakarta saat ini diakomodasi dalam salah satu dari lima pilihan kompetensi pendukung, yaitu Kelompok Bidang Kompetensi Musik Pertunjukan. Secara formal mahasiswa dituntut untuk melakukan tiga resital, yaitu Resital I, Resital II dan resital Tugas Akhir (TA). Sementara kedua resital yang pertama tercantum sebagai mata kuliah, resital TA hanya merupakan satu bagian saja dari proses penyelesaian TA yang berfungsi sebagai uji kompetensi bagi KBK ini. Uji kompetensi untuk TA tidak tercantum dalam kurikulum karena masing-masing dari kelima KBK memiliki model uji kompetensi yang berbeda. Bagi KBK Musik Pertunjukan pada dasarnya hanya dituntut melakukan resital sebagai uji kompetensi sehingga dua resital sebelumnya yang memiliki bobot 50% dimaksudkan untuk mempersiapkan uji kompetensi yang merupakan syarat sidang TA. Namun demikian hingga kini sivitas akademika telah memperlakukan ketiga resital itu sebagai resital terbuka yang masing-masing berdiri sendiri. Apa yang telah diterapkan oleh program S-1 Seni Musik tersebut tanpa disadari telah melebihi kompetensi Sarjana Terapan, bahkan juga Magister hingga Doktor Terapan. Bobot ini tentu saja dirasakan sangat berat oleh mahasiswa. Sehubungan dengan itu diperlukan alternatif jenjang pendidikan tinggi yang melibatkan resital di dalamnya sebagai tuntutan kompetensi utama.

Bagaimanakah masa depan bidang penyajian gitar klasik dalam pengembangan pendidikan tinggi seni di Indonesia?

Hadirin yang saya hormati,
Hingga kini tampaknya sivitas akademika semua institusi pendidikan tinggi formal musik di Indonesia, yang berbasis musik non tradisional, belum bisa menikmati kebebasan mimbar akademiknya dalam rangka meraih otonomi keilmuan. Hal tersebut bukan saja karena pengembangan bidang ini telah

terjebak oleh keterbatasan lingkup kebijakan pemerintah namun juga oleh hasil implementasi kebijakan pendidikan tinggi seni yang dirumuskan oleh komunitas pakar yang didominasi seni non tradisional. Implikasi tersebut tampaknya telah melahirkan paradigma yang dilandasi oleh politik kultural yang tidak memihak pada bidang musik non tradisional. Terminologi konotatif "musik Barat" pada bidang ini yang tersosialisasikan dalam lingkup pendidikan seni di Indonesia secara tidak langsung telah membatasi otonomi keilmuan bidang musik. Sikap kultural tersebut akhirnya melahirkan taksonomi keilmuan yang memposisikan bidang musik sebagai bagian dari bidang induk seni pertunjukan. Pada situasi demikian bidang penyajian instrumental dan vokal sebagai bagian utama di antara sub-sub kebidangan musik yang lain – sebagaimana dikembangkan di ISI Yogyakarta saat ini, seperti bidang-bidang musikologi, komposisi musik, musik pendidikan (educational music), dan musik industri/ teknologi – secara formal belum terwadahi secara utuh. Pada saat yang sama tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap bidang pekerjaan yang terkait dengan sub-sub kebidangan musik tersebut kini semakin mendesak.

Masa depan bidang penyajian gitar klasik dan tentu saja instrumen yang lain dalam pengembangan pendidikan tinggi seni di Indonesia tentu saja harus disesuaikan dengan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan tinggi. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa selama ini Program D-3 dan D-4 untuk bidang musik tampaknya telah dipandang sebelah mata oleh masyarakat sebagai program-program yang tidak memiliki harapan berkelanjutan sehingga sangat tidak diminati. Demi kepentingan pasar banyak Jurusan Musik yang tampaknya menggunakan "topeng sarjana" bagi program-programnya yang dalam kenyataannya memiliki kecenderungan ke arah vokasional dibanding akademik.



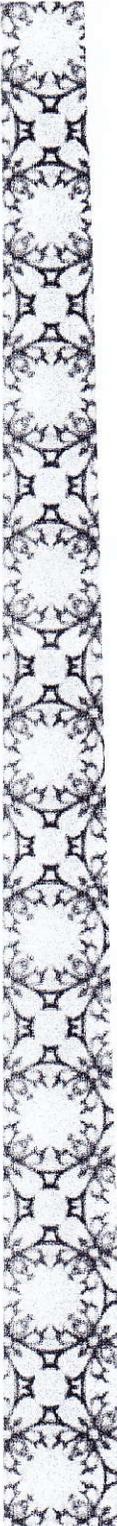
Melalui Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pemerintah tampaknya telah memberi jalan yang lebih lebar bagi pengembangan bidang-bidang seni yang pada dasarnya memiliki kecenderungan vokasional daripada akademisnya. Arah kebijakan pendidikan tinggi yang akan menerapkan sistem multi-entry dan multi-exit, di samping mengakomodasi fleksibilitas dalam pengembangan keilmuan yang sesuai dengan keminatan juga akan mengakomodasi sub-sub kebidangan musik secara lebih longgar dan proporsional. Kebijakan tersebut (KKNI dan UU No. 12 tahun 2012) yang merupakan penyempurnaan kebijakan sebelumnya telah memberikan harapan bagi bidang-bidang vokasi untuk mencapai jenjang hingga yang tertinggi, yang setara dengan jenjang pascasarjana dan profesi.

Bagi Jurusan Musik pada institusi-institusi pendidikan tinggi di Indonesia, KKNI dan undang-undang pendidikan tinggi saat ini telah memberikan peluang masa depan yang positif untuk meraih otonomi keilmuan dari bidang studi yang ditekuninya. Kesetaraan serta hak-hak lulusan D-4 sebagai program Sarjana Terapan dan S-1 sebagai program Sarjana kini telah dipertegas oleh kebijakan yang baru. Hingga saat ini dalam lingkup S-1, musik telah diposisikan sebagai bagian dari otonomi keilmuan seni secara umum sebagaimana tercermin dari gelar akademik yang diperoleh lulusan, yaitu S.Sn. (Sarjana Seni). Pada program pendidikan seni internasional program tersebut setara dengan Bachelor of Arts, yang gelar akademiknya disingkat B.A., atau Bachelor of Fine Arts with Honors, disingkat B.F.A. (Hons), dalam bidang musik. Dengan demikian bagi program D-4 untuk bidang musik maupun cabang seni yang lain, merupakan sarjana terapan dari bidang seni secara umum sehingga gelar akademik yang relevan tidak mencakup bidang umum sebagaimana halnya program Sarjana Seni namun sesuai dengan bidang-bidang

terapannya masing-masing, misalnya Sarjana Seni Tari dengan singkatan S.S.T., untuk seni tari, atau Sarjana Musik dengan singkatan S.Mus., untuk bidang musik.

Dalam lingkup internasional, khususnya di Amerika dan Australia, program-program terapan untuk bidang musik merupakan hal yang sudah lazim. Sehubungan dengan itu tampaknya program Sarjana Terapan Musik atau jenjang pendidikan D-4 Seni Musik, –atau lebih spesifik lagi seperti Komposisi Musik, Musik Pertunjukan, dsb., jika memang diperlukan sesuai dengan spesifikasi kompetensi utamanya– setara dengan program Bachelor of Music, yang singkatan gelar akademiknya adalah, B.Mus. Sebagaimana halnya program sarjana, maka studi lanjutan bidang vokasi, yaitu Magister Terapan dan Doktor Terapan dalam bidang musik, juga sudah lama diterapkan pada sistem pendidikan tinggi internasional yaitu program gelar Master of Music (M.Mus.) yang setara dengan Master of Arts (M.A.) atau Master of Fine Arts (M.F.A.) dan Doctor of Music (D.Mus.) atau Doctor of Musical Arts (D.M.A.) yang setara dengan Doctor of Philosophy (Ph.D.). Dengan demikian bagi jenis pendidikan vokasi, dalam hal ini bidang seni musik, sudah selayaknya menggunakan sebutan atau gelar akademis yang relevan, yaitu Magister Musik (M.Mus.) dan Doktor Musik (D.Mus.), yang setara dengan jenjang pendidikan pascasarjana seni, yaitu Magister Seni (M.Sn.) dan Doktor (Dr.). Perlu dicatat bahwa penawaran gelar akademik yang spesifik sesuai dengan keahlian yang diperolehnya merupakan salah satu daya tarik masyarakat untuk mengikuti pendidikan tinggi seni.

Mengacu pada rambu-rambu tentang jenis-jenis pendidikan tinggi dan jenis-jenis penjenjangan program pendidikan tinggi sebagaimana dijelaskan pada pasal 15 hingga 25 Undang-Undang Pendidikan Tinggi No. 12 tahun 2012, tampaknya sivitas akademika Jurusan Musik tidak perlu ragu-ragu untuk



mengakomodasi bidang-bidang penyajian instrumental/ vokal pada jenis-jenis pendidikan vokasi, khususnya ialah program Sarjana Terapan D-4 Seni musik yang memiliki kesetaraan dengan S-1 Seni Musik.

Program Sarjana Terapan Musik adalah pendidikan delapan semester Sarjana Musik yang diarahkan pada pengembangan keterampilan dan penalaran bidang musik sebagai penerapan ilmu seni dalam rangka mempersiapkan memasuki dunia kerja sesuai dengan keahlian instrumennya. Lulusan sarjana terapan diharapkan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam di bidang musik pertunjukan atau penyajian musik (performance). Bidang keilmuan sarjana terapan musik setidaknya mencakup salah satu dari keahlian-keahlian bidang penyajian instrumental, penciptaan musik, dan bidang-bidang musik industri. Program Studi D-4 Seni Musik memberikan pelatihan ketrampilan di bidang penyajian instrumental/ vokal untuk genre musik klasik/ musik seni, sebagai bagian dari bidang terapan ilmu musik. Dengan demikian kompetensi penyajian musik ialah menyajikan sebuah resital dengan repertoar pada tingkat tinggi. Untuk jenjang yang lebih tinggi, yaitu Magister Terapan, dituntut melakukan dua resital terbuka secara mandiri, dan untuk Doktor Terapan dituntut melakukan tiga resital.

Kesimpulan

Hadirin yang saya hormati

Akhirnya dapat saya simpulkan bahwa hingga tahap ini penerapan tuntutan resital gitar klasik sebagai kompetensi utama bidang penyajian instrumental pada program sarjana seni tampaknya akan senantiasa mendapatkan hambatan. Secara kronologis untuk sementara dapat disimpulkan bahwa perkembangan gitar klasik di Indonesia sejak tahun 70-an hingga akhir abad ke-20 memberikan kontribusi yang besar terhadap masuknya bidang gitar klasik ke dalam kurikulum pendidikan tinggi seni. Untuk selanjutnya penerapan resital gitar klasik sebagai wadah bagi pengembangan bidang penyajian musik pada pendidikan tinggi Indonesia telah diupayakan secara maksimal namun senantiasa menghadapi hambatan karena arah program kurikulum yang ada hingga saat ini hanya mengakomodasi jenis pendidikan sarjana sementara itu program D-3 Seni Musik semakin tidak diminati masyarakat.

Masa depan bidang penyajian gitar klasik yang memberikan tempat bagi resital sebagai tuntutan kompetensi utama tampaknya dapat terakomodasi oleh program-program yang menjadi arah kebijakan pendidikan tinggi Indonesia ke depan. Program D-4 Seni Musik yang memiliki kesetaraan dengan S-1 Seni Musik di bidang penyajian instrumen/ vokal akan memberi jalan terhadap tuntutan kualitas lulusannya dan dengan sendirinya akan menjadi pilihan utama calon mahasiswa musik di masa yang akan datang.

Hadirin yang saya hormati,

Demikian uraian saya dalam orasi ilmiah ini. Akhirnya perlu saya ungkapkan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada Ketua Yayasan Musik Bandung, Ketua Sekolah Tinggi Musik Bandung beserta seluruh jajaran staf strukturalnya yang telah

memberikan dukungannya, sehingga orasi ilmiah ini dapat terwujud. Semoga orasi ini dapat memberikan manfaat dan menumbuhkan inspirasi bagi pengembangan pendidikan tinggi musik, khususnya bidang penyajian musik.



Daftar Referensi:

- Cassidy, Daniel J. 1990. *The International Scholarship Book*. U.S.A.: Prentice Hall.
- Fisher, B. Aubrey (terj. Soejono Trimo). 1990. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ganap, Victor, 1991. "Musik Seni dan Musik Pop (Non Seni)" dalam Pentas No. 8/IV/1991. Yogyakarta: Senat Mahasiswa Jurusan Musik Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta., p.4
- Ganap, Victor. 1991a. Program Studi Yang Seyogyanya Dominan Membidangi Musik pada Jenjang Pendidikan Tinggi di Indonesia (Ceramah Ilmiah Jurusan Musik tanggal 16 Februari 1991). Yogyakarta: Fakultas Kesenian ISI
- Indrawan, Andre (ed.). 1991. "Modul- Silabus dan Bahan Ujian Mata Kuliah Praktek Gitar Tahun Akademik 1992/1993", Yogyakarta: Jurusan Musik, FK ISI Yogyakarta.
- Indrawan, Andre. 2008. "Mengenal Dunia Gitar Klasik" dalam gitaris.com, <http://www.musisi.com/>
- Indrawan, Andre. 2009. "Latar Belakang Historis Keberadaan Bidang Studi Gitar di ISI Yogyakarta." dalam *Gitar Klasik Indonesia On - Line*, dalam www.oocities.org/gitarklasikindonesia/
- Konsorsium Seni Tahun (?) "Kurikulum Nasional dan Course Content S-1 Seni Musik (Lamp. B.04). Jakarta: Bidang

Seni Pertunjukan Konsorsium Seni Ditjen Dikti Depdikbud.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012
tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Presiden RI. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12
Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Sal /Ary/Ton. 1991. "Untung Ada Kursus-kursus Musik" dalam
harian umum Kompas, Minggu tanggal 8 Desember
1991.

Setiawan, Bambang, dan Siregar, Ashadi. 1989. Metode Analisis
Jaringan Komunikasi dan Analisis Isi. Yogyakarta: Pusat
Studi Antar Universitas – Studi Sosial

Suppes, Frederick (1967). The Structure of Scientific Theories.
Urbana: University of Illionis.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1284 Yogyakarta Telp. (0274) 375380, 384108 Fax. (0274) 384108

Nomor : 756A/K.14.I.40/PP/2013
Perihal : Permohonan Ijin.

Yogyakarta, 28 Februari 2013

Kepada Yth.:

Ketua Sekolah Tinggi Musik Bandung

Jl. Lamping No. 16 Cipaganti
Bandung 40161.

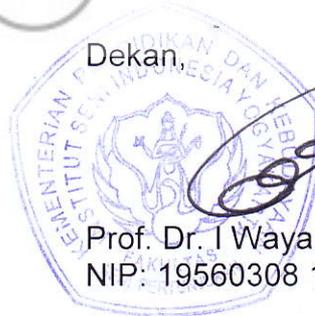
Menindaklanjuti surat Saudara tertanggal 18 Februari 2013 perihal seperti tersebut pada pokok surat, dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat mengijinkan permohonan Saudara dan menugasi staf pengajar yang namanya tersebut di bawah ini :

No	Nama	NIP	Keterangan
	Dr. Andre Indrawan, M.Hum..M.Mus.St.	19610510 198703 1 002	Staf Pengajar Jur. Musik

Untuk memberikan **Orasi Ilmiah** dalam penyelenggaraan Upacara Wisuda yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2013 bertempat di Sekolah Tinggi Musik Bandung.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST.,M.Hum.
NIP: 19560308 197903 1 001.

Tembusan Yth. :

1. Ketua Jurusan Musik
FSP ISI Yogyakarta.
2. Yang bersangkutan.



WISUDA V
DIES NATALIS XII



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME atas segala limpahan dan karunia-Nya pada hari ini, Sabtu tanggal 2 Maret 2013 telah dapat diselenggarakan acara Wisuda V dan Dies Natalis XII Sekolah Tinggi Musik Bandung (STiMB) tahun akademik 2012/2013. Penyajian buku ini merupakan bagian dari kelengkapan acara wisuda dan diharapkan dapat dijadikan informasi bagi institusi, para alumni agar tali silaturahmi di antara civitas akademika tetap terjalin. Buku ini menyediakan biodata alumni yang nantinya dapat diisi dan dikirimkan kembali ke almamater tercinta sebagai database alumni.

Dari lubuk hati yang paling dalam, kami mengucapkan selamat kepada para wisudawan/wisudawati yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya, tentunya harapan kami kepada para lulusan nantinya dapat memberikan karya terbaiknya di masyarakat berdasarkan bekal pengetahuan yang telah didapat selama pendidikan di almamater STiMB dengan berlandaskan kepada iman dan takwa.

Tidak lupa kami mengucapkan selamat dan penghargaan yang tinggi kepada orang tua dan keluarga wisudawan/wisudawati atas keberhasilan putra/putri mudah-mudahan apa yang diharapkan keluarga dapat diwujudkan dan menjadi suatu kebanggaan kita semua.

Akhir kata kami ucapkan permintaan maaf yang sebesar-besarnya seandainya dalam penyelenggaraan acara ini terdapat banyak kekurangan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 2 Maret 2013
Panitia Wisuda V dan Dies Natalis XII